ANALISIS PROFESIONALISME GURU DALAM MENYELARASKAN GAYA MENGAJAR DENGAN KARAKTERISTIK BELAJAR KINESTETIK SISWA PADA MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM NUSANTARA

Munawir[1], Putri Mufidah Awwaliyah[2], Zeny Aulia Rahmah[3]
[1,2,3] PGMI FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
[1]munawir@uinsa.ac.id, [2]fidahputri2@gmail.com, [3]zenyauliaaaa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher professionalism in aligning teaching styles with students' kinesthetic learning characteristics in the subject of Indonesian Islamic Cultural History (SKI Nusantara). The main problem in SKI learning so far is the dominance of the lecture method, which tends to overlook the needs of kinesthetic learners who require physical activity and direct involvement in understanding historical narratives. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through questionnaires and in-depth interviews with SKI teachers. The results of the study indicate that teacher professionalism in aligning teaching styles is realized through three main stages: (1) differentiated learning planning that incorporates motor activities, (2) the implementation of active learning methods such as role play, and (3) the use of concrete object-based learning media. The study reveals that the synchronization between teachers' teaching styles and students' kinesthetic needs can enhance active engagement and deepen the understanding of historical concepts. However, teachers still face challenges in time management and limited classroom space for movement. This study recommends the importance of teacher creativity in utilizing the school environment as a history laboratory to accommodate students' physical learning needs.

Keywords: teacher professionalism, kinesthetic learning style, SKI learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru dalam menyelaraskan gaya mengajar dengan karakteristik belajar kinestetik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Nusantara. Permasalahan utama dalam pembelajaran SKI selama ini adalah dominasi metode ceramah yang cenderung mengabaikan kebutuhan siswa kinestetik yang memerlukan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dalam memahami narasi sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian angket, wawancara mendalam dengan guru SKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam penyelarasan gaya mengajar diwujudkan melalui tiga tahapan utama: (1) perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang memuat aktivitas motorik, (2) implementasi metode pembelajaran aktif seperti role play (bermain peran), (3) penggunaan media pembelajaran berbasis benda konkret. Penelitian mengungkapkan bahwa sinkronisasi antara gaya mengajar guru dengan kebutuhan kinestetik siswa mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman konsep sejarah secara lebih mendalam. Namun, guru masih menghadapi hambatan dalam

manajemen waktu dan keterbatasan ruang gerak di kelas. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium sejarah untuk mengakomodasi kebutuhan fisik siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Gaya Belajar Kinestetik, Pembelajaran SKI

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang mempelajari asal, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lalu, mulai dari sejarah masyarakat Arab sebelum Islam, sejarah lahirnya dan kerasulan nabi Muhammad SAW hingga masa kini. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang kaya akan nilai sejarah dan kebudayaan ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada warisan intelektual dan spiritual Islam, tetapi juga untuk menanamkan identitas keislaman yang kuat dan menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menghadapi tantangan untuk disampaikan secara efektif, agar dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang bersifat historis. Sejalan dengan tuntutan ini, penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadi sangat penting dalam pendidikan.(Hidayah, Junaidi, & Arliansyah, 2025)

Sulit untuk dibantah bahwa materi sejarah adalah pelajaran yang membosankan. Padahal jika dilihat dari tingkat kesulitan, pelajaran sejarah lebih mudah dibandingkan matematika, sains, bahasa Arab atau Inggris, ataupun pelajaran lainnya. Salah satu alasannya adalah karakter sejarah sendiri yang selama ini dianggap sebagai ilmu yang membahas peristiwa masa lalu, yang mungkin tidak menarik bagi peserta didik yang lebih fokus pada aspek kesulitan; sejarah mungkin tidak sesulit pelajaran lain seperti matematika atau bahasa asing, baik Arab, Inggris, maupun sains. Meskipun begitu, masih sedikit peserta didik yang menyukainya. Pelajaran sejarah menjadi hal yang membosankan. Akhirnya, waktu pelajaran sejarah identik dengan waktu yang menjenuhkan dan

mengantuk.(Institut, Islam, Muhammad, & Sambas, 2018)

Karena itu, penting bagi guru untuk memilih cara belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern, karena penggunaan cara yang sesuai memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, termasuk sejarah budaya Islam. Di sisi lain, cara belajar telah berkembang di era modern ini dengan berbagai cara yang bisa digunakan dalam proses belajar. Namun, variasi cara ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memilih cara yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern yang penuh dengan informasi dan teknologi.(Hidayah et al., 2025)

Selama proses belajar, mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) adalah salah satu yang memerlukan perhatian khusus. Pembelajaran SKI tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI, banyak masalah muncul dari segi strategi, cara, dan media yang digunakan. Guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan kurikulum yang relevan.(Munawir, Maulidatus, & Aini, 2025)

Profesionalisme guru dalam mengajar SKI tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengaitkan materi dengan pengalaman awal siswa dan menilai secara sistematis pemahaman mereka. Siswa mungkin kesulitan memahami konsep sejarah Islam secara mendalam jika cara yang salah dipilih. Strategi merupakan rangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan keterlibatan siswa dengan pembelajaran melalui penggunaan media digital, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis cerita. Oleh karena itu, profesionalisme guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari.(Munawir et al., 2025)

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena membantu peneliti dalam mengeksplorasi serta memahami cara guru profesional dalam memperdalam pengetahuan siswa tentang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah dengan merujuk pada sumber-sumber akademis yang relevan.

Subjek yang diteliti dalam kajian literatur ini melibatkan berbagai penelitian sebelumnya yang telah mengkaji isu profesionalisme guru dan pengajaran SKI. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, di mana peneliti meneliti tema-tema penting yang muncul dari literatur yang telah direkap. Proses analisis dilakukan dengan mengevaluasi teori, konsep, serta temuan dari berbagai studi yang pernah ada untuk menemukan pola serta kesimpulan yang dapat diterapkan dalam penelitian ini.

Masalah muncul terkait dengan strategi, metode, dan media yang digunakan. Seorang guru perlu mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter siswa dan kurikulum yang berlaku.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profesionalisme adalah suatu konsep yang menunjukkan tingkat keahlian, komitmen, dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar yang ada. Dalam dunia pendidikan, profesionalisme sangat terkait dengan kompetensi seorang guru dalam mengajar, membimbing, dan mengelola pembelajaran dengan baik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai bahan ajar, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan cara yang sesuai dengan karakter siswa. Di samping itu, seorang guru profesional harus terus mengembangkan diri dengan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, teknologi, dan metode pembelajaran yang baru.(Munawwir, Maulidiyah, & Safinatun Najah, 2025)

Keberadaan guru yang profesional dan kompeten adalah suatu keharusan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru profesional dapat mencerminkan sosok keguruannya dengan pengetahuan yang luas dan mempunyai beberapa

kompetensi yang mendukung tugasnya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menunjukkan dirinya sebagai pendidik dirangkum dalam empat (4) kompetensi dasar seorang guru, yaitu yang tertera pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yaitu, Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.(Munawwir et al., 2025)

Para pendidik harus pintar memilih dan menggunakan teknik atau metode yang akan diterapkan. Menurut Maunah, istilah metode mengajar terdiri dari dua kata, yaitu metode dan mengajar. Metode berasal dari bahasa Yunani, Metha dan hodos. Ini berarti, jalan atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tujuan pengajaran tercapai. Daradjat menyimpulkan bahwa metode mengajar adalah teknik penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Ini bertujuan agar siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah, secara efektif dan dapat diterima dengan baik oleh anak. Oleh karena itu, metode mengajar tidak bisa diabaikan karena metode tersebut berperan dalam keberhasilan proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang penting dalam sistem pengajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode harus sesuai dan cocok dengan karakteristik siswa, materi, serta kondisi lingkungan di mana pengajaran berlangsung. Jika ditinjau dengan lebih cermat, sebenarnya keunggulan suatu metode tergantung pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain; tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan.(Institut et al., 2018)

Dalam merancang pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka harus memilih strategi atau metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Hal ini mencakup penyusunan langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur, serta upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, atau kontekstual. Kemampuan lain yang penting adalah perencanaan penggunaan media dan sarana pembelajaran. Guru yang

inovatif dapat memanfaatkan berbagai alat bantu visual dan cerita kontekstual, seperti gambar peta wilayah dakwah, kisah para wali songo, atau cerita pendek inspiratif, untuk membantu siswa memahami dan membayangkan materi secara lebih konkret. Ini sangat penting terutama dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang sering kali dianggap abstrak oleh siswa. Selain itu, guru yang profesional juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa. Mereka dapat menyusun pertanyaan pemandu atau tugas yang berbeda untuk siswa yang sudah menguasai materi dan bagi yang masih membutuhkan penguatan. Pendekatan diferensiasi seperti ini membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan sesuai kebutuhannya.

Evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik. Guru perlu mengevaluasi pembelajaran tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga melalui proses pembelajaran, seperti menilai partisipasi aktif siswa dalam diskusi, tanya jawab, serta memberikan penilaian yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.(Budiman, 2017)

Untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, seorang guru perlu memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai dengan baik karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran.(Jhon Helmi, n.d.)

1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.(John Helmi, n.d.)

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik.

Kompetensi ini mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut.(Hidayah et al., 2025)

a. Memahami wawasan atau landasan kependidikan

Kemampuan pedagogik berkaitan erat dengan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh sebab itu, kompetensi guru dalam bidang ini perlu mendapat perhatian yang serius karena guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pembelajaran. Dalam menjalankan tugas tersebut, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan budaya, meningkatkan perencanaan program, memilih serta melaksanakan program pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap perubahan program.

b. Memahami karakteristik peserta didik

Guru perlu memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, serta perkembangan kognitif peserta didik. Pemahaman ini penting agar guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Merancang pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik yang bertujuan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Dalam penyusunannya, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, merumuskan kompetensi dasar, serta menyusun program pembelajaran yang tepat.

d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, tugas utama guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kompetensi dan perkembangan karakter peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran umumnya meliputi kegiatan pre-test, proses pembelajaran, dan post-test.

e. Memanfaatkan teknologi pembelajaran

Pemanfaatan teknologi pendidikan

dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menggunakan teknologi serta menyiapkan materi pembelajaran berbasis jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.

f. Melaksanakan penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan perkembangan kompetensi peserta didik. Penilaian dapat dilakukan melalui penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, sertifikasi, benchmarking, maupun evaluasi program pembelajaran.

g. Mengembangkan potensi peserta didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Guru dapat melakukannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, program pengayaan dan remedial, serta layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Guru juga diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar, menentukan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, serta menyusun rencana pembelajaran dengan tepat.(Hidayah et al., 2025)

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, guru perlu terus belajar, meningkatkan kemampuan diri, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.(Jhon Helmi, n.d.)

Kompetensi profesional mencakup penguasaan konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, dan seni yang berkaitan dengan materi ajar. Selain itu, guru juga harus memahami keterkaitan antar konsep pelajaran serta mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menjunjung nilai dan budaya bangsa.(Jhon Helmi, n.d.)

Peningkatan mutu guru tidak hanya dilihat dari aspek kesejahteraan, tetapi juga dari tingkat profesionalismenya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Kompetensi seorang guru dapat terlihat dari kemampuannya menerapkan konsep dan prinsip kerja sebagai pendidik, menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta memiliki sikap disiplin, jujur, dan konsisten.(Hidayah et al., 2025)

Profesionalisme guru mencerminkan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan, tetapi juga penguasaan terhadap alasan dan dasar teoritis mengapa suatu tindakan dilakukan. Dengan demikian, seorang guru profesional tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga memahami konsep dan teori yang mendasari setiap kegiatan pembelajaran.(Hidayah et al., 2025)

Untuk menjadi guru yang memiliki empat kompetensi utama, diperlukan proses kualifikasi, uji kompetensi, dan sertifikasi. Guru profesional juga wajib memiliki sertifikat profesi sebagai bukti kompetensi dan lisensi untuk menjalankan tugas kependidikan. Proses memperoleh sertifikat profesi meliputi beberapa tahapan, yaitu:(Hidayah et al., 2025)

a. Pengujian, yaitu proses mengukur tingkat kompetensi pendidik berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
b. Pendidikan profesi, yaitu program pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terakreditasi untuk mempersiapkan guru memperoleh sertifikasi.
c. Penetapan sertifikat, yaitu pemberian sertifikat profesi kepada guru yang telah lulus pendidikan profesi dan uji kompetensi.

Sebagai tenaga pendidik, guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru juga menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sehingga harus memiliki kepribadian yang baik, berwibawa, berpengetahuan luas, dan mampu melayani masyarakat dengan bijaksana di tengah berbagai perbedaan. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menjalin interaksi sosial dengan peserta didik.

Guru profesional adalah guru yang mampu menguasai materi pelajaran secara mendalam serta dapat membantu peserta didik menguasai berbagai kompetensi secara optimal. Di era perkembangan zaman yang semakin cepat, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Pengembangan profesionalisme guru menjadi hal yang sangat penting karena tuntutan profesi guru semakin besar, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi profesional tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan profesi yang berkelanjutan.

Keberadaan guru yang profesional dan kompeten sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Guru profesional mencerminkan sosok pendidik yang memiliki wawasan luas dan kompetensi yang mendukung tugasnya sebagai pengajar. Oleh karena itu, profesionalisme harus menjadi landasan dalam sikap dan perilaku guru ketika menjalankan tugasnya.(Hidayah et al., 2025)

Guru profesional menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Rendahnya mutu pendidikan saat ini menunjukkan pentingnya keberadaan guru yang profesional. Karena itu, guru tidak hanya dituntut menjalankan tugas mengajar semata, tetapi juga harus memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan pekerjaannya sesuai prinsip-prinsip profesionalisme. Kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sangat menentukan kualitas pendidikan, sebab guru merupakan ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan

peserta didik di dalam kelas.(Hidayah et al., 2025)

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat. Guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat.

Selain itu, guru juga harus mampu bersikap santun, bekerja sama dengan baik, serta bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan budaya Indonesia. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan menjadi pribadi yang dewasa, bertanggung jawab, dan dapat menjadi teladan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.(Jhon Helmi, n.d.)

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. Guru pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang kehidupan sehari-harinya selalu berhubungan dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi sosial yang baik.(Hidayah et al., 2025)

Beberapa kemampuan sosial yang perlu dimiliki guru antara lain:

a. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif.
b. Mampu mengelola hubungan antara sekolah dan masyarakat.
c. Berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.
d. Menjadi agen perubahan sosial di lingkungan sekitar.

Kemampuan sosial sangat penting dimiliki guru karena berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan motivasi belajar peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan membuat siswa merasa nyaman untuk menyampaikan kesulitan belajar yang mereka alami. Hubungan seperti ini hanya dapat terjalin apabila guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik.(Hidayah et al., 2025)

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan karakter guru sebagai panutan bagi peserta didik. Guru diharapkan memiliki kepribadian yang dewasa, stabil, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi terhadap kinerjanya sendiri serta terus mengembangkan kemampuan diri secara berkelanjutan.

Keempat kompetensi tersebut biasanya diperoleh melalui pendidikan di perguruan tinggi, khususnya pada bidang kependidikan. Namun, pengembangan kompetensi tidak berhenti setelah menjadi guru. Seorang guru harus memiliki kesadaran dan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas diri agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan perubahan dalam dunia pendidikan.(Jhon Helmi, n.d.)

Pada dasarnya, profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu. Seseorang yang profesional adalah individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam bidang pekerjaannya. Oleh sebab itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan sehingga mampu menjalankan tugasnya secara optimal.(Jhon Helmi, n.d.)

Menurut Agus Sampurno, terdapat sepuluh karakteristik guru professional, yaitu:

a. Memiliki semangat dan perhatian tinggi terhadap peserta didik.
b. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas.
c. Mampu menerapkan disiplin secara efektif.
d. Memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik.
e. Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik.
f. Memiliki harapan tinggi terhadap kemampuan peserta didik.
g. Menguasai kurikulum dan standar pembelajaran.

Pengembangan profesi guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, misalnya menyusun karya tulis ilmiah di bidang pendidikan, menemukan dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung

pendidikan di Indonesia, menciptakan alat peraga pembelajaran, menghasilkan karya seni yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, serta aktif mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum guna menyempurnakan proses pembelajaran di sekolah. Berbagai upaya juga dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, di antaranya:(Sari et al., 2022)

1. Melaksanakan supervisi dan meningkatkan kedisiplinan kerja.
2. Menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran.
3. Mengadakan rapat antara kepala sekolah dan guru.
4. Mengikuti penataran.
5. Mengikuti seminar pendidikan.
6. Mengikuti pelatihan atau workshop.
7. Mengadakan kunjungan antar sekolah untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan guru dari sekolah lain.
8. Melakukan penelitian di bidang pendidikan untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan pendidikan yang ada.

Selain itu, pengembangan profesionalisme guru juga dapat dilakukan melalui pelatihan pemanfaatan teknologi. Pada era saat ini, guru dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi agar tidak tertinggal perkembangan zaman dan mampu bersaing dengan tenaga pendidik lainnya.(Sari et al., 2022)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik belajar kinestetik siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Nusantara. Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami karakteristik peserta didik serta memilih metode pembelajaran yang sesuai, terutama bagi siswa kinestetik yang lebih mudah belajar melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung.

Penerapan metode pembelajaran aktif seperti role play, simulasi, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan partisipasi,

motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi SKI yang bersifat historis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna.

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh penguasaan empat kompetensi utama guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik membantu guru memahami kebutuhan siswa, merancang pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi dan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, serta penggunaan metode pembelajaran konvensional yang masih dominan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi, dan pengelolaan kelas yang efektif agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain itu, guru juga perlu terus mengembangkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, workshop, penelitian, serta pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Dengan demikian, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu peserta didik memahami nilai-nilai sejarah dan kebudayaan Islam secara lebih mendalam serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik belajar siswa. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mengembangkan kajian yang lebih mendalam melalui penelitian lapangan (field research) guna menguji secara langsung efektivitas penerapan strategi pembelajaran kinestetik dalam meningkatkan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, S. A. (2017). Profesionalisme Guru PAI dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Keislaman*, *8*(2), 263.

Helmi, Jhon. (n.d.). *KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU*.

Helmi, John. (n.d.). KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU. *AL-ISHLAH*, 324–328.

Hidayah, S. N., Junaidi, J., & Arliansyah, A. (2025). PERKEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI ERA MODERN MELALUI TINJAUAN ANALISIS BIBLIOMETRIK. *Yasin*, *5*(1), 761.

Institut, A., Islam, A., Muhammad, S., & Sambas, S. (2018). PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH Aslan. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, *1*(1), 76–77.

Munawir, Maulidatus, N., & Aini, R. N. (2025). *PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH*. *8*(2), 4693–4694.

Munawwir, Maulidiyah, A. N., & Safinatun Najah. (2025). PROFESIONALISME GURU TERHADAP UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SKI SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *7*(2), 162. https://doi.org/10.30599/9zpvdd68

Sari, J., Tidore, R., & Umasugi, Y. (2022). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JBES*, *2*(2), 47–48.